

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan lansia saat ini menimbulkan masalah yang penting dibidang kesehatan terutama perubahan akibat proses menua meliputi beberapa aspek perubahan sosial, psikologis, dan fisik yang terjadi akibat dampak proses degenerative (Anwar, 2010). Oleh sebab itu dengan adanya posyandu lansia guna meningkatkan kualitas hidup lansia. Memperhatikan peraturan kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2016 tentang rencana aksi nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019, bahwa pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan fasilitas lanjut usia serta berupaya melakukan pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia bertujuan untuk menjaga agar para lanjut usia tetap sehat, mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomi. Peningkatan populasi lansia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan pada program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lanjut usia sehingga dapat berperan dalam membangun kesehatan masyarakat (KemenKes,2016). Sesuai dengan peran dan fungsi posyandu lansia yakni untuk meningkatkan status kesehatan, kemandirian lansia , memperlambat proses penuaan, dan meningkatkan harapan hidup lansia, sehingga sangat penting bagi lansia dapat aktif dan berkunjung dalam keadaan yang diadakan oleh posyandu (Kemenkes, 2012).

Kondisi fisik lansia yang sangat terbatas untuk melakukan aktifitas lebih mudah lelah, dan mudah marah lansia juga merasakan cemas dengan penyakit yang dideritanya. Penelitian melihat adanya kualitas hidup rendah

sehingga mengganggu kondisinya berupa faktor kesehatan fisik dan psikologis yang paling tinggi mempengaruhi kualitas hidupnya.

Populasi lansia pada tahun 2020 diprediksi hampir menyamai jumlah balita yaitu, (11%) dari 6,9 milyar penduduk dunia adalah lansia. populasi lansia di Indonesia merupakan populasi terbanyak setelah China, India dan Amerika. Menurut data *World Health Organization* 2013(WHO,2013). Pada saat ini Di Indonesia peningkatan usia arapan hidup yang di ikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kemenkes RI, 2019). Terdapat tiga provinsi dengan presentase tertinggi yaitu DI Yogyakarta mencapai angka 14,5 %, ke dua pada provinsi Jawa Tengah dengan angka 13,4 %, dan yang ketiga provinsi Jawa Timur dengan angka 13% (BPJS Kesehatan, 2019). Sedangkan pada kabupaten Ponorogo jumlah usia lanjut tertinggi berada pada kecamatan Sukorejo dengan nilai estimasi 10.045 dan yang kedua pada kecamatan Sawo dengan angka 10.009, yang ketiga pada kecamatan Ngrayun dengan nilai estimasi 9,918, sedangkan jenangan berada pada urutan ke 6 dengan nilai estimasi 6.730 (Dinkes Ponorogo, 2020). Peningkatan jumlah populasi lansia menyebabkan terjadinya peningkatan angka ketergantungan terhadap penduduk usia produktif. (Kemenkes RI, 2013). Selain itu peningkatan jumlah lansia tersebut juga menyebabkan semakin rendahnya kualitas hidup lansia. *World Health Organization Quality Of Life* (WHOQOL) mendefinisikan kualitas

hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistim nilai yang ada dan terkait dengan tujuan, harapan, standart, dan perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Yuliati,Baroya, dan Ririanty, 2014). Dampak dari kualitas hidup yang rendah akan menyebabkan terjadinya berbagai penyakit, sehingga sangat berdampak pada penurunan produktivitas yaitu baik dari lansia, keluarga, masyarakat yang akhirnya akan menjadi beban ekonomi Di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Dalam mengatasi masalah kesehatan tersebut dan meningkatkan kualitas hidup lansia diperlukan pelayanan yang berbasis pada keluarga, masyarakat, dan lembaga (Demartoto 2007, dalam Abidin 2013). Maka salah satu bentuk upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan status kesehatan pada lanjut usia adalah melalui pembentukan pembinaan kelompok lanjut usia yang sudah ada di beberapa daerah disebut dengan Kelompok Usia Lanjut (Poksila), Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu) (Kemenkes RI, 2013)

Hasil studi pendahuluan wawancara di Puskesmas Jenangan disampaikan dari ketua program posyandu lansia alasan terbentuknya posyandu lansia adalah salah. Di desa Jenangan terdapat 3 posyandu lansia yang terbentuk (\pm) 4 tahun. Dari wawancara pada 4 lansia dengan usia 60 tahun didapatkan hasil karena gaya hidup yang kurang sehat seperti mengkonsumsi garam berlebih, kurangnya olahraga, pola tidur yang terganggu. Dalam upaya peningkatan kualitas hidup pada lansia di desa

Jenangan maka 3 lansia rutin mengikuti kegiatan posyandu lansia yang diadakan di desa Jenangan. Lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu mengatakan merasa lebih baik terutama pada kesehatannya setelah mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan karena bisa mengetahui keadaan kesehatannya dan merasa senang dengan kegiatan posyandu lansia yang diadakan seperti senam lansia.

Menyadari pentingnya posyandu lansia dalam rangka mengatasi kesehatan lansia, maka keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu harus terus ditekankan, keaktifan dapat diasumsikan bahwa lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti hadir dan melakukan absensi, melakukan kegiatan senam lansia, pendidikan dan jalan santai, menjali pengobatan dan pemeriksaan sederhana, pemeberian makanan tambahan. Maka lansia tergolong dalam lansia yang aktif dalam kegiatan posyandu (Ismawati, 2010). Namun apabila lansia tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pada posyandu maka lansia tergolong tidak aktif (pasif). Keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanaka oleh posyandu lansia dapat meminimalkan angka kesakitan pada lansia (Depkes RI, 2007). Tujuan diadakannya posyandu lansia adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku positif, serta meningkatkan mutu dan derajat kesehatan lansia. Sehingga diperlukan kemauan yang kuat bagi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia yang diadakan rutin oleh kader posyandu (Suseno,2012)

Perilaku aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dapat meminimalkan permasalahan kesehtan lansia yang muncul akibat proses

penuaan karena penyakit dapat dideteksi secara dini. Selain itu aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia juga dapat meningkatkan derajat kesehatan serta Usia Harapan Hidup (Mamik 2013).

Kualitas hidup lanjut usia adalah komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, dimana kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal dukungan social dan jaringan social (sutikno, 2011). Menjaga kualitas hidup yang baik pada lanjut usia sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup lanjut usia yang berkualitas ialah kondisi fungsional yang optimal, sehingga mereka dapat menikmati masa tuanya dengan baik. Berkualitas atau tidaknya hidup lanjut usia berkaitan dengan adanya kesadaran lanjut usia terhadap masalah kesehatan dan kebiasaan hidup yang tepat. Karena kesadaran itu sendiri berkaitan erat dengan penurunan stress dan peningkatan kualitas individu (fitria, 2015). Solusi agar lansia datang dan ikut dalam kegiatan posyandu maka dapat dilakukan pendekatan secara langsung pada lansia, untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini kesehatan pada lansia dan untuk meningkatkan status kesehatan yang akan berimbas pada kualitas hidup lansia.

1.2 Rumusan masalah

Adakah hubungan keaktifan dalam posyandu lansia dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan keaktifan dalam posyandu lansia dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi keaktifan posyandun lansia di posyandu lansia Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
2. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di posyandu lansia Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo
3. Menganalisa hubungan antara keaktifan posyandu lansia dengan kualitas hidup pada lansia di posyandu lansia Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian dapat menjadi landasan pengetahuan dan pengalaman serta lapangan dalam penelitian khususnya yang berhubungan dengan keaktifan posyandu terhadap kualitas hidup lansia.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian tentang Hubungan dalam keaktifan posyandu dengan kualitas hidup lansia yang menderita hipertensi diharapkan dapat mengembangkan intervensi keaktifan posyandu terhadap kualitas hidup dengan metode berbeda, memilih variabel yang berbeda, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk instansi pendidikan dan dapat menjadi bahan referensi dalam pengetahuan tentang hubungan dalam keaktifan posyandu lansia dengan kualitas hidup pada lansia

3. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan untuk mengetahui hubungan dalam keaktifan posyandu dengan kualitas hidup lansia

4. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk lebih meningkatkan kesehatan lansia melalui posyandu lansia

1.5 Keaslian penelitian

1. Penelitian dari. Hasibuan I.R. 2021. Hubungan Keaktifan kunjungan Posyandu Lansia Dan Dukungan keluarga Dengan kualitas Hidup Lansia Di Puskesmas Ulak Tano Kabupaten Palutan Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Cross sectional. Dengan populasi seluruh lansia di wilayah puskesmas Ulak Tano kabupaten Palutan tahun 2019 sebanyak 949 lansia. Pengambilan sampel menggunakan propotional random

sampling menjadi 196 lansia. Data diperoleh menggunakan wawancara kuesioner. Dan didapatkan hasil tidak ada kolerasi antara keaktifan kunjungan ke posyandu lansia engan kualitas hidup lansia.

Perbedaan dari penelitian, variabel dependent, desain penelitian, sampel dan tempat penelitian.

2. Penelitian dari : Lily Seftiani, dkk, 2018. Hubungan Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi. Penelitian ini menggunakan analitik kolerasi menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel 83 orang lansia. In strumen yang digunakan berupa alat ukur tekanan darah dan kuesioner WHOQOL, Terdapat hubungan dengan kualitas hidup di Wilayah kerja Puskesmas Perumnas II dengan hasil, Uji hasil stasistik *chi square* ($<0,05$) didapatkan status kualitas hidup tinggi sebanyak 49orang (59%) sedangkan responden dengan kualitas hidup rendah 34 orang (41%) bahwa nilai $P_{0,025}$ lebih dari syarat *chi square* ($<0,05$).

Perbedaan dalam penelitian. Variabel independent. Sampel,

Persamaan menggunakan uji *chi square*

3. Penelitian dari : Brilliant Lazuardi Putri, Hubungan Keaktifan Kunjungan Ke Posyandu dengan Kualitas Hidup Lansia Di Ngudi Waras Sapan Umbul Martani Ngemplak Sleman. Metode dalam penelitian ini studi *retropektif*, pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 60 lansia, dan tehnik analisa data menggunakan *kendall tau*. Dengan hasil terdapat hubungan antara keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup lansia.

Perbedaan dalam penelitian metode yang diambil, jumlah sampel, sampling, analisis data

